

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS III.C SD NEGERI 164 PEKANBARU**

Mira Astuti MZ, Zariul Antosa, Zulkifli

miraamz@gmail.com (082285772678), antosazariul@gmail.com, ulong.zulkifli@gmail.com.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU

Abstract: *The problem in this research was the low student learning outcomes IPS, this happens because the learning process is only centered on the teacher so that trains students to be individual lazy thinking and has a passive nature. Besides the limited learning resources resulted in students learning to become less effective. It is necessary for research to improvements in the learning process through the implementation of cooperative learning model types think pair share. Think Pair Share (TPS) or Couples Sharing Thinking is the kind of cooperative learning are designed to affect the pattern of student interaction (Trianto, 2011). In this strategy, the child will be given a waiting time to think independently, and then discuss with a partner group. In this study, researchers gave the task in the form of worksheets. Forms of research is classroom action research (PTK). The study was conducted in two cycles, each cycle consisting of a double action learning and end of each cycle is given daily tests. Data obtained from the observation of teacher activity using observation sheet teacher activity, student activity observation using observation sheet student activity. and the daily test results of students. Test questions consisted of 20 items shaped objective, assessment refers to the assessment standards Purwanto. Hasil research shows that the average score of students is 70.02 basis increased in the first cycle to 74.80 and then increased again to 80.48 in the second cycle. So the total increase for the action amounted to 21.76%. Activity percentage of teachers in the first cycle was 67.85% increase in cycle II to 85.71%. As well as the activity of the teacher, student activities also increased. In the first cycle the percentage of student activity is 66.67%, then increased to 81.25% in the second cycle. Based on these results, it can be concluded that the implementation of cooperative learning model types think pair share can improve learning outcomes IPS graders Elementary School III.C 164 Pekanbaru*

Kata Kunci: *Cooperative Learning Type Think Pair Share, Student Achivement the Result of IPS Studies*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS III.C SD NEGERI 164 PEKANBARU**

Mira Astuti MZ, Zariul Antosa, Zulkifli

miraamz@gmail.com (082285772678), antosazariul@gmail.com, ulong.zulkifli@gmail.com.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPS siswa, hal ini terjadi karena proses pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga melatih siswa menjadi pribadi yang malas berpikir dan memiliki sifat pasif. Selain itu sumber belajar yang terbatas mengakibatkan pembelajaran siswa menjadi kurang efektif. Untuk itu perlu dilakukan penelitian guna perbaikan dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. *Think Pair Share* (TPS) atau Berpikir Berpasangan Berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Trianto, 2011). Di dalam strategi ini, anak akan diberikan waktu tunggu untuk berpikir secara mandiri, kemudian berdiskusi dengan pasangan kelompoknya. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan tugas berupa LKS. Bentuk Penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali tindakan pembelajaran dan setiap akhir siklusnya diberikan ulangan harian. Data diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru menggunakan lembar observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. dan hasil ulangan harian siswa. Soal ulangan terdiri dari 20 butir soal berbentuk objektif, penilaiannya mengacu pada standar penilaian yang dikemukakan Purwanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari rata-rata skor dasar siswa yaitu 70.02 meningkat pada siklus I menjadi 74.80 kemudian meningkat lagi menjadi 80.48 pada siklus II. Jadi total peningkatan selama tindakan sebesar 21.76 %. Persentase Aktivitas guru pada siklus I adalah 67.85 % meningkat di siklus II menjadi 85.71 %. Seperti halnya aktivitas guru, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase aktivitas siswa adalah 66.67 %, kemudian meningkat menjadi 81.25 % pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III.C SD Negeri 164 Pekanbaru.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*, Hasil Belajar IPS

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial adalah individu yang selalu bergantung pada individu lainnya dan juga lingkungannya. Kenyataan ini melahirkan sebuah ilmu pengetahuan yang disebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Somantri (dalam Sapriya, 2009) mengartikan Pendidikan IPS SD adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Kemajuan teknologi pada era globalisasi akan membawa perubahan yang begitu cepat terhadap kehidupan masyarakat, baik perubahan positif maupun perubahan negatif. Dengan adanya pendidikan IPS seyogyanya mampu menjawab tantangan masyarakat terhadap era globalisasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III.C serta observasi langsung di SD Negeri 164 Kota Pekanbaru didapatkanlah suatu masalah yaitu rendahnya hasil belajar IPS. Pada ujian semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 lebih dari setengah jumlah siswanya mendapatkan nilai di bawah KKM, dimana KKM yang ditetapkan oleh sekolah untuk pelajaran IPS adalah 75. Dari 42 orang, 18 orang (42.85%) mencapai ketuntasan, sedangkan siswanya berjumlah 24 orang (57.15%) tidak mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa 70,02. Selama penulis melakukan kegiatan observasi, proses pembelajaran hanya berpusat pada guru, pada saat guru menyampaikan materi, yang dilakukan oleh siswa hanya mendengarkan saja, bahkan beberapa siswa terlihat mengobrol dengan teman sebangkunya. Hal ini menjadikan proses pembelajaran hanya berjalan satu arah dan menjadikan siswa malas dalam berpikir dan memiliki sifat pasif. Selain itu, sumber belajar yang terbatas mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Oleh karena itu guru IPS perlu melakukan suatu inovasi agar proses pembelajaran lebih efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan adalah *Think Pair Share* (TPS)

Kooperatif (*cooperative*) mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama (Hamid Hasan dalam Etin Solihatin, dkk., 2011). Dalam model pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru (Slavin, 2009). Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja karena belajar dalam model kooperatif harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif (kerjasama) sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok (Slavin dalam etin Solihatin, 2011). Ada 6 fase dalam model pembelajaran kooperatif (Trianto 2011), yaitu fase 1 menyampaikan tujuan memotivasi siswa, fase 2 menyampaikan informasi, fase 3 mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif, fase 4 membimbing kelompok bekerja dan belajar, fase 5 evaluasi dan fase 6 memberikan penghargaan.

Think Pair Share (TPS) atau Berpikir Berpasangan Berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Trianto, 2011). Arends (dalam Trianto, 2011) menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Melalui kerjasama siswa diberikan kesempatan untuk saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan pembelajaran kooperatif akan mampu membangkitkan semangat belajar siswa melalui kerja sama dengan teman sekelompok

yang memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah secara individual. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah langkah 1 berpikir (*think*), langkah 2 berpasangan (*pair*) dan langkah 3 berbagi (*share*)

Pada penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III.C SD Negeri 164 Kota Pekanbaru?”. Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III.C SD Negeri 164 Kota Pekanbaru Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas III.C SDN 164, Jalan Swakarya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Penelitian dilakukan pada semester genap Tahun Peajaran 2014/2015 bulan April 2015-Mei 2015. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas III.C SDN 164 Kota Pekanbaru tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 42 orang, terdiri dari 25 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto (2010) Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan siklus I diadakan untuk perbaikan pada siklus II.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah tentang aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan data hasil belajar IPS setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP dan LKS. Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa yang berpedoman pada kriteria penilaian aktivitas guru dan siswa, kemudian tes hasil belajar IPS yang terdiri dari 20 butir soal.

Untuk analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran yang berguna untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu:

Aktivitas Guru dan Siswa

Data aktifitas guru dan siswa merupakan data yang diisi oleh observer selama tindakan dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS). Data tersebut dihitung menggunakan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

KTSP dalam Syahrilfuddin (2011)

Keterangan :

NR : Persentase rata-rata aktifitas (guru/siswa)

JS : jumlah skor aktifitas yang dilakukan

SM : skor maksimal yang didapat dari aktifitas (guru/siswa)

Kriteria Penilaian :

81% - 100% : Amat Baik

61% - 80% : Baik

51% - 60% : Cukup

≤ 50% : Kurang

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar

Skor hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto, 2008})$$

Keterangan :

S = Nilai yang diperoleh

R = Jumlah skor yang dijawab benar

N = Skor maksimum

Ketuntasan Klasikal

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

(Purwanto dalam syahrilfuddin, 2011)

Keterangan :

PK = Persentase Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah Siswa yang tuntas

N = Jumlah Siswa seluruhnya

Ketuntasan dapat diketahui dari hasil belajar siswa. Klasifikasi ketuntasan belajar yaitu apabila ketuntasan kelas telah mencapai 75%

Rata-rata hasil belajar

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Skor Seluruh Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

Peningkatan Hasil belajar

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Sumber Zainal Aqib (2011)

Keterangan :

P	= Persentase Peningkatan
Postrate	= Nilai sesudah diberi tindakan
Baserate	= Nilai sebelum tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Siklus I

Pertemuan Pertama (Rabu, 15 April 2015)

Pada pertemuan pertama, jumlah siswa yang hadir sebanyak 42 orang. Materi yang dibahas adalah jenis-jenis uang. Pada Fase 1 peneliti memberikan apersepsi dengan cara memperlihatkan selebar uang Rupiah sambil mengajukan pertanyaan “apakah yang ibu pegang? siswa menjawab uang buk. Peneliti bertanya kembali “uang dari Negara manakah ini” dengan antusias siswa menjawab “Indonesia buk”. Kemudian peneliti mengeluarkan selebar uang Negara Malaysia dan mengajukan pertanyaan “ Uang dari Negara manakah ini?” beberapa siswa terdiam sedangkan yang lainnya menjawab “uang dari Negara Malaysia buk” ada yang menjawab “uang upin ipin buk”. Kemudian peneliti memberi respon dengan jawaban “ini adalah uang Malaysia dengan mata uang ringgit”. Selanjutnya peneliti menuliskan materi di papan tulis yaitu jenis-jenis uang, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share*. Ketika peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, peneliti merasa gugup sehingga konsentrasi beberapa siswa menjadi terganggu dan kelas menjadi ribut. Pada fase dua, peneliti menyajikan garis besar materi tentang jenis-jenis uang dengan media bagan jenis-jenis uang yang telah dipersiapkan. Peneliti menjelaskan bahwa jenis-jenis uang ada dua, yaitu uang kartal dan uang giral. Uang kartal berupa uang kertas dan uang logam yang dapat langsung digunakan untuk kegiatan jual beli, sedangkan uang giral adalah alat pembayaran (penukar) dalam bentuk surat - surat berharga atau surat – surat penting. Beberapa siswa terlihat mendengarkan tetapi tidak ada yang memberi respon terhadap penjelasan yang peneliti berikan. Selanjutnya peneliti membagikan LKS dan meminta siswa untuk berpikir secara mandiri mencari data tentang contoh uang kartal dan giral, ciri dari uang kartal dan giral serta pengertian uang. Pada fase tiga peneliti membagi siswa ke dalam 21 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari dua orang (berpasangan). Setiap pasangan diminta untuk saling bertukar informasi yang telah mereka peroleh. Pada saat peneliti meminta siswa untuk duduk berkelompok, siswa tidak melakukan pemindahan tempat duduk dengan tertib, dalam kelompoknya siswa terlihat bermain dan mengobrol sehingga kelas menjadi ribut dan peneliti sulit menguasai kelas. Di fase 4 peneliti membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar. Pada saat proses diskusi berlangsung, peneliti melihat beberapa kelompok tidak ingin melakukan diskusi dengan pasangan karena siswa merasa pasangan kelompoknya hanya mencontet dan tidak mau bekerja sama. Peneliti mendekati pasangan tersebut dan memberi arahan bahwa dalam diskusi kelompok, siswa harus saling bekerjasama agar tugas yang diberikan bisa diselesaikan dengan baik selain itu setiap kelompok nantinya akan diberikan penghargaan atas tugas yang mereka kerjakan. Karena banyaknya jumlah kelompok

yang dibentuk dan siswa tidak terbiasa dengan pembelajaran secara berkelompok, maka peneliti belum bisa memastikan semua kelompok untuk melakukan diskusi dengan baik. Pada fase 5 setelah siswa berdiskusi dengan pasangan kelompoknya, peneliti meminta beberapa pasangan untuk maju ke depan kelas mempresentasikan hasil diskusinya. Peneliti meminta agar kelompok yang tidak tampil untuk menanggapi hasil diskusi dari kelompok penyaji, akan tetapi kelompok lain belum berani memberikan tanggapan mereka. Karena kekurangan waktu, peneliti tidak sempat memberikan kesimpulan terhadap hasil diskusi. Setelah itu peneliti langsung memberikan evaluasi berupa soal essay sebanyak 3 butir kepada masing-masing siswa. Di fase 6 Penghargaan diberikan berdasarkan penghitungan nilai perkembangan individu dan kelompok didapkatkanlah 1 tim baik, 11 tim hebat dan 9 tim super. Penghargaan peneliti berikan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan Kedua (Sabtu, 18 April 2015)

Pada Fase 1 Setelah mengecek kehadiran siswa, peneliti menggali pengetahuan siswa yang berkaitan dengan materi dengan cara menanyakan “adakah anak ibuk yang masih ingat tentang pelajaran sebelumnya?”. Beberapa siswa mengacungkan tangan dan menjawab “tenang uang kartal buk” ada yang menjawab “jenis-jenis uang buk” tanda mereka masih mengingat materi tentang jenis-jenis uang. Sebagai motivasi, peneliti mengacungkan jempol kepada siswa yang masih mengingat pelajaran sebelumnya. Setelah peneliti menyampaikan dan menuliskan materi di papan tulis, peneliti memperlihatkan dua buah kartu atm dan mengajukan pertanyaan “kartu apa yang sedang ibu pegang?” siswa menjawab “atm buk”. Apa kegunaan dari kartu ini? siswa menjawab “untuk ambil uang buk”. Beberapa siswa terlihat antusias melakukan tanya jawab dengan peneliti namun masih ada beberapa siswa yang terlihat diam saja. Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran Selanjutnya guru kembali mengingatkan siswa tentang langkah-langkah pembelajaran TPS. Fase 2 peneliti mendeskripsikan garis besar materi tentang alat pembayaran selain uang. Alat pembayaran selain uang ada dua jenis, yaitu kartu atm dan kartu debit. Setelah selesai menjelaskan beberapa siswa mengajukan pertanyaan dan meminta peneliti mengulang kembali penjelasan. Peneliti kembali menjelaskan bahwa alat pembayaran selain uang adalah sesuatu yang bisa kita gunakan dalam melakukan jual beli jika tidak membawa uang tunai. Setelah siswa paham, peneliti memberikan LKS kepada masing-masing siswa dan diminta untuk berpikir sendiri terlebih dahulu mengenai jenis-jenis alat pembayaran selain uang beserta perbedaannya. Fase 3 peneliti meminta siswa untuk duduk berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya. Pada saat berpindah tempat duduk, masih ada beberapa siswa yang belum tertib. Peneliti kemudian mendekati siswa tersebut dan meminta mereka untuk tidak ribut. Bersama pasangannya siswa diminta untuk saling bertukar informasi yang telah mereka peroleh, kemudian menuliskannya pada tabel yang telah disediakan. Ketika melakukan diskusi masih ada beberapa kelompok yang tidak serius dalam mengerjakan LKS, sehingga tugas yang diberikan tidak selesai tepat waktu. Fase 4 peneliti membimbing kelompok yang mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas, masih ada beberapa siswa tidak mengerti dengan maksud dari langkah-langkah kegiatan yang ada di dalam LKS dan peneliti memberikan arahan bagaimana cara mengerjakan LKS dengan baik dan meminta mereka untuk saling bekerja sama. Fase

peneliti meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Setelah mereka menampilkan hasil diskusinya, kelompok lain memberikan tanggapan atas jawaban yang tidak sesuai dengan jawaban dari kelompok penyaji. Peneliti lalu menambahkan informasi yang kurang lengkap tentang alat pembayaran selain uang, meminta siswa mengumpulkan LKS dan memberikan evaluasi berupa soal objektif sebanyak 5 butir. Fase 6 Peneliti memberikan penghargaan. Penghargaan diberikan setelah menghitung skor perkembangan individu dan kelompok, terdiri dari 11 tim baik, 5 tim hebat dan 5 tim super. Penghargaan disampaikan pada pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan Ulangan Harian Siklus I

Ulangan harian I dilaksanakan setelah peneliti melakukan dua kali tindakan pembelajaran. Dilaksanakan pada pertemuan ketiga hari Sabtu tanggal 25 April 2015. Ulangan harian I terdiri dari 20 butir soal objektif. Peneliti meminta siswa menjawab soal yang diberikan selama 2x35 menit. Sebelum waktu yang diberikan habis, sudah banyak siswa yang selesai mengerjakan UH. Ulangan harian I ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar IPS siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus I.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan refleksi siklus I peneliti dengan bantuan pengamat menyusun beberapa perbaikan untuk siklus II yaitu peneliti harus memilih bahasa-bahasa yang lebih komunikatif ketika memberikan penjelasan kepada siswa seperti ketika menjelaskan materi maupun menjelaskan langkah-langkah yang ada pada LKS. Selain itu peneliti harus bersikap tegas dan menegur jika ada siswa yang bermain dalam kelompoknya agar siswa lebih serius dalam belajar dan bekerja secara berkelompok.

Pelaksanaan Siklus II

Pertemuan Pertama (Kamis, 30 April 2015)

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada jam pelajaran pertama pukul 12.45 dengan materi pokok kegunaan uang. Pada fase 1 kegiatan pembelajaran diawali dengan absensi dan mengaji bersama. Setelah itu, peneliti menggali pengetahuan awal siswa dengan cara bertanya “siapa diantara anak ibuk yang diberikan uang jajan oleh orang tua?” tampak semua anak mengacungkan jarinya. Dilanjutkan dengan pertanyaan “apa yang anak ibuk lakukan dengan uang jajan tersebut?” sebagian anak menjawab untuk di jajankan dan ada juga yang menjawab untuk membeli mainan. Peneliti menjelaskan bahwa kegunaan uang tidak hanya untuk membeli jajan ataupun mainan. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan menuliskan materi di papan tulis yaitu kegunaan uang. Setelah itu peneliti menyampaikan bahwa hari ini siswa akan belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Pada fase 2, peneliti memajangkan media berupa gambar kegiatan jual beli di kantin sekolah. Dengan bantuan media, peneliti menjelaskan bahwa kegunaan uang ada empat yaitu uang sebagai alat tukar, uang untuk mengukur nilai barang, uang untuk membayar hutang, dan uang untuk menghitung kekayaan. Saat peneliti menjelaskan materi, siswa terlihat serius dalam

mendengarkan. Untuk menguji pemahaman siswa peneliti mengajukan pertanyaan “siapa yang bisa memberikan contoh lain dari kegunaan uang sebagai alat pengukur harga?” banyak siswa yang mengacungkan tangannya, peneliti menunjuk salah satu siswa dan siswa tersebut menjawab “harga sepatu lebih mahal dari harga mainan. Setelah itu peneliti membagikan LKS dan meminta siswa untuk berpikir secara mandiri terlebih dahulu mengenai kegunaan uang. Fase 3 siswa telah diminta untuk duduk secara berpasangan sebelum pembelajaran dimulai sesuai dengan pasangan yang telah ditentukan. Sehingga penggunaan waktu lebih efektif dan kelas menjadi lebih terkontrol. Setiap kelompok diminta untuk berdiskusi menjelaskan kegunaan uang. Pada pertemuan pertama siklus dua ini siswa sudah bisa berdiskusi dengan baik dan saling membantu sehingga siswa yang pintar sudah mau mengajarkan temannya yang memiliki kemampuan yang kurang. Walaupun demikian, masih ada beberapa siswa yang kurang serius dalam kelompoknya. Fase 4 selama diskusi berlangsung peneliti berkeliling dan memperhatikan pekerjaan siswa di dalam kelompoknya. Kegiatan diskusi berjalan dengan semestinya, siswa tidak ada yang ribut dan mampu bekerjasama untuk menyatukan pendapat mereka. Namun ada dua kelompok yang tidak bisa menyelesaikan LKS tepat pada waktunya karena belum mampu bekerjasama dengan baik. Peneliti kemudian memberi arahan kepada kedua kelompok. Peneliti mengatakan bahwa jika kita tidak bisa berdiskusi dengan baik, maka kita tidak akan bisa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Kemudian peneliti menasehati agar kelompok tersebut mau bekerjasama pada pertemuan berikutnya. Fase 5 sebelum peneliti memberikan soal evaluasi, beberapa kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Beberapa kelompok memperhatikan dan menanggapi hasil diskusi kelompok penyaji, disini terjadi interaksi antar kelompok meskipun masih ada yang kurang serius dan ribut. Peneliti menambahkan informasi yang belum lengkap tentang kegunaan uang. Setelah beberapa kelompok tampil, peneliti memberikan soal evaluasi berupa essay sebanyak 5 butir. Fase 6 memberikan Penghargaan, penghargaan yang diberikan setelah menghitung skor perkembangan evaluasi pertemuan kedua dan ketiga terdiri dari 7 tim baik, 7 tim hebat dan 7 tim super. Pada saat mengumumkan penghargaan seluruh siswa tampak bersemangat dan antusias mendengarkan.

Pertemuan Kedua (Senin, 4 Mei 2015)

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 4 Mei 2015 pada jam 12.45 WIB dengan materi pokok cara mengelola uang. Pada fase 1 kegiatan pembelajaran diawali dengan membaca al-quran secara bersama dilanjutkan dengan presensi siswa. Setelah itu peneliti menggali pengetahuan awal siswa melalui tanya jawab mengenai materi minggu lalu yaitu tentang kegunaan uang. “siapa yang bisa menjelaskan materi pertemuan kemarin? siswa menjawab “kegunaan uang bu” lalu peneliti bertanya “apa saja kegunaan uang? beberapa siswa terlihat bersemangat, ada yang menjawab untuk membayar hutang, ada yang menjawab alat tukar sebagian lagi menjawab untuk mengukur nilai barang. Peneliti kemudian memegang sebuah celengan sambil mengajukan pertanyaan “apa yang sedang ibuk pegang?” siswa secara serentak menjawab “celengan bu”. apa kegunaan dari benda ini?” siswa menjawab “untuk menyimpan uang bu”. Peneliti kemudian menuliskan materi di papan tulis dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya peneliti menginformasikan langkah-langkah TPS kepada siswa. Fase 2 Peneliti menjelaskan

materi secara garis besar tentang cara mengelola uang. Peneliti menjelaskan bahwa cara mengelola uang ada dua, yaitu membuat daftar kebutuhan dan menabung. Membuat daftar kebutuhan dengan cara membuat daftar barang-barang terpenting yang akan kita beli, jadi kita tidak perlu membeli barang-barang yang tidak penting. Menabung adalah menyisihkan uang yang kita miliki untuk dapat disimpan di dalam celengan ataupun di bank. Siswa mendengarkan dan memperhatikan peneliti dengan serius. Selanjutnya peneliti memberikan LKS kepada setiap siswa dan siswa diminta untuk berpikir sendiri terlebih dahulu mengenai cara mengelola uang sesuai dengan langkah yang ada pada LKS. Fase 3 adalah mengorganisasikan Siswa ke dalam Kelompok. Sebelumnya siswa telah peneliti minta untuk duduk secara berkelompok. Peneliti meminta siswa untuk saling bertukar informasi dengan pasangannya. Pada saat diskusi berlangsung, semua kelompok sudah bekerjasama dengan baik, siswa tidak perlu lagi diberikan arahan bagaimana cara berdiskusi yang baik dan benar, siswa sudah mau bekerjasama dalam mengerjakan LKS. Fase 4 yaitu membimbing Kelompok bekerja dan Belajar, selama kegiatan diskusi berlangsung, peneliti berkeliling dan memperhatikan pekerjaan siswa dalam kelompoknya. Siswa terlihat sudah bekerjasama dan menyatukan pendapat dalam mengerjakan LKS dengan sangat baik sesuai dengan yang diharapkan. Pada fase lima, peneliti meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Setelah itu, peneliti meminta kelompok lain untuk menanggapi atau menambahkan jawaban dari kelompok penyaji. Siswa lain kemudian memberikan tanggapan mereka terhadap hasil diskusi temannya. Setelah beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, peneliti memberikan kesimpulan terhadap materi yang diajarkan pada pertemuan ini. Pada fase 6 peneliti memberikan penghargaan setelah setelah menghitung skor perkembangan individu dan kelompok, ada 7 tim baik, 8 tim hebat dan 6 tim super. Siswa melihat penghargaan atas hasil belajar mereka dengan antusias. Peneliti kemudian meminta siswa saling memberi pujian.

Pelaksanaan Ulangan Harian Siklus II

Pelaksanaan ulangan harian dua diadakan pada hari Rabu, tanggal 06 Mei 2015 jam 15.45. Ulangan harian II terdiri dari 20 butir soal objektif) dan dikerjakan selama 2x35 menit. Ulangan harian II diadakan untuk melihat kembali sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus II

Refleksi Siklus II

Secara keseluruhan proses pembelajaran pada siklus kedua ini sudah meningkat baik dari segi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Siswa sudah terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Peneliti juga sudah mampu menguasai kelas dengan baik. Hasil ulangan mengalami peningkatan baik pada siklus satu maupun siklus dua. Oleh karena itu, peneliti tidak melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya

B. Analisis Hasil Penelitian

Untuk melihat keberhasilan tindakan, data yang diperoleh diolah sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan berupa data tentang aktivitas guru, siswa dan hasil belajar IPS siswa.

Aktivitas Guru dan Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh aktivitas guru, siswa dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan disetiap pertemuan. Peningkatan terhadap aktivitas guru dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data Aktivitas Guru Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

No	Uraian	Data		
		Pertemuan	Persentase	Kategori
1	SIKLUS I	P1	66.67%	Baik
		P2	75.00%	Baik
2	SIKLUS II	P1	83.33%	Amat Baik
		P2	87.50%	Amat Baik

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru meningkat pada tiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama siklus I, aktivitas guru adalah 66.67%, pada pertemuan kedua meningkat sebesar 8.33% menjadi 75.00%. Pada siklus kedua pertemuan pertama, meningkat lagi menjadi 83.33%, di pertemuan kedua meningkat lagi sebesar 4.17% menjadi 87.50%. Peningkatan terhadap aktivitas guru terjadi karena adanya perbaikan sebagai hasil refleksi di setiap pertemuan.

Dengan meningkatnya aktivitas guru berdampak pada meningkatnya aktivitas siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Data Aktivitas Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

No	Uraian	Data		
		Pertemuan	Persentase	Kategori
1	SIKLUS I	P1	62.50%	Baik
		P2	70.83%	Baik
2	SIKLUS II	P1	79.17%	Baik
		P2	83.33%	Amat Baik

Berdasarkan tabel di atas, pada siklus I pertemuan pertama, aktivitas siswa persentasenya adalah 62.5%, meningkat sebanyak 8.33% menjadi 70.83% pada pertemuan kedua. Pada siklus II pertemuan pertama mengalami peningkatan sebesar 8.34% menjadi 79.17%. Meningkat lagi pada pertemuan kedua sebesar 4.16% menjadi 83.33% dengan kategori amat baik.

Hasil Belajar

Hasil belajar IPS dikatakan tuntas apabila mencapai kriteria ketuntasan minimal pelajaran IPS yaitu 75. Berdasarkan tindakan yang dilakukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, pada ulangan harian Siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3 Peningkatan Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal

Siklus	Jumlah Siswa	Rata-rata	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
			T	TT	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	42	70.02	18	24	42.85%	TT
Siklus I	42	74.80	26	16	61.90%	TT
Siklus II	42	80.48	33	9	78.57%	T

Tabel 4 Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IIIC SD Negeri 164 Pekanbaru

No	Jumlah Siswa	Data	Rata-rata	Peningkatan		Persentase Peningkatan	
				SD – UH I	SD – UH II	SD – UH I	SD – UH II
1	42	Skor Dasar	70.02				
2	42	UH I	74.80	4.78	10.46	6.83%	14.93%
3	42	UH II	80.48				

Berdasarkan tabel 3 dan 4 di atas, terlihat peningkatan ketuntasan hasil belajar IPS siswa. Pada skor dasar nilai rata-rata siswa 70.02. Pada ulangan harian I nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 4.78 poin menjadi 74.80. Pada ulangan harian II rata-rata hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 80.48 dan mengalami peningkatan sebesar 10.46 poin. Ketuntasan belajar individu dan klasikal juga mengalami peningkatan. Sebelum diberi tindakan, jumlah siswa yang tuntas 18 orang sedangkan yang tidak tuntas 24 orang dengan persentase 42.85%. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), pada ulangan harian I jumlah siswa yang tuntas 26 orang sedangkan yang tidak tuntas 16 orang dengan persentase ketuntasan 61.90%. Pada Ulangan Harian II jumlah siswa yang tuntas adalah 33 orang sedangkan yang tidak tuntas adalah 9 orang dengan persentase ketuntasan 78.57%. Jadi terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa sebesar 21.76 %. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III.C SD Negeri 164 Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian sebelum dengan sesudah tindakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS diperoleh perkembangan individu dan penghargaan kelompok seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Nilai Perkembangan Siswa Setelah Tindakan Selama Dua Siklus

Skor Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	SD-E1	E1-E2	E2-E3	E3-E4
5 Poin	4	13	13	9
10 Poin	6	3	7	10
20 Poin	12	11	4	12
30 Poin	20	15	18	11

Pada pertemuan pertama siklus I jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 poin sebanyak 4 orang, 10 poin sebanyak 6 orang, 20 poin sebanyak 12 orang dan 30 poin sebanyak 20 orang. Pada pertemuan kedua siklus I 13 orang

memperoleh skor perkembangan 5 poin, 3 orang sebanyak 10 poin, 11 orang sebanyak 20 poin dan 15 orang sebanyak 30 poin.

Pada siklus II pertemuan pertama 13 orang memperoleh 5 poin, 7 orang sebanyak 10 poin, 4 orang sebanyak 20 poin dan 18 orang sebanyak 30 poin. Di pertemuan kedua 9 orang memperoleh skor perkembangan sebanyak 5 poin, 10 orang sebanyak 10 poin, 12 orang sebanyak 20 poin dan 11 orang sebanyak 30 poin.

Penghargaan yang diperoleh setiap kelompok dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Nilai Penghargaan Kelompok Setelah Tindakan Selama Dua Siklus

Penghargaan	Siklus I		Siklus II	
	SD-E1	E1-E2	E2-E3	E3-E4
Baik	1	11	7	6
Hebat	11	5	7	8
Super	9	5	7	7

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada pertemuan pertama siklus I yang mendapat penghargaan baik terdapat 1 kelompok, hebat 11 kelompok dan super 9 kelompok. Pada pertemuan kedua terdapat 11 kelompok baik, 5 kelompok hebat dan 5 kelompok super. Pada siklus II pertemuan pertama terdapat 7 kelompok yang mendapat penghargaan sebagai tim baik, 7 kelompok tim hebat dan 7 kelompok tim super. Pada pertemuan kedua terdapat 6 kelompok tim baik, 8 kelompok tim hebat dan 7 kelompok tim super.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan dalam penelitian ini adalah aktivitas guru, dan siswa selama proses pembelajaran meningkat dari pertemuan pertama sampai pertemuan akhir dan hasil belajar IPS siswa kelas III.C SD Negeri 164 Pekanbaru juga mengalami peningkatan dari skor dasar 70.02 meningkat menjadi 74.80 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 80.48 pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III.C SD Negeri 164 Pekanbaru.

Rekomendasi dari peneliti adalah Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat dijadikan sebagai salah satu inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru, guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Bagi guru yang ingin menerapkan model ini, harus mampu manajemen waktu dengan baik, mengarahkan dan membimbing siswa dalam kelompok, agar terlaksananya proses pembelajaran yang terarah dan sistematis. Selain itu, penggunaan media yang variatif juga dapat meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Bagi peneliti lanjutan yang ingin menerapkan model ini, agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai pijakan untuk melakukan penelitian lanjutan dan penelitian pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Etin Solihatini dan Raharjo. 2011. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Miftahul Huda. 2013. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.

- Nana Sudjana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Remaja rosdakarya. Bandung
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning*. Nusamedia. Bandung.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Bahan Ajar Pendidikan Tindakan Kelas*. Cendikia Insani. Pekanbaru.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana. Jakarta.
- Zainal Aqib. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama widya. Bandung.